

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4, peneliti menyajikan hasil dan pembahasan penelitian yang mengkaji terkait pemaknaan *motherhood* di Film Air Mata di Ujung Sajadah pada karakter Yumna di kalangan Ibu. Penelitian ini menyertakan lima informan yang bersumber dari latar belakang yang berbeda. Penelitian ini dengan judul "Pemaknaan *motherhood* di Film Air Mata di Ujung Sajadah (Analisis Resepsi pada Karakter Yumna di Kalangan Ibu)". Dalam konteks penelitian ini, ada 3 kemungkinan posisi pemaknaan yang bisa diidentifikasi, diantaranya hegemoni dominan, negosiasi, serta oposisi. Ketiga posisi ini merujuk pada cara bermacam individu dalam mengartikan ataupun menggambarkan pesan yang diungkapkan dalam film Air Mata di Ujung Sajadah terkait *motherhood* pada karakter Yumna. Peneliti menganalisis bagaimana ketiga posisi pemaknaan ini tercermin dalam wawancara dengan informan dan bagaimana pemaknaan tersebut dapat memberikan wawasan mengenai pemaknaan penonton terhadap definisi Ibu yang umumnya dipahami selama ini dan perluasannya dalam konsep *motherhood*.

Bab ini akan menggambarkan data yang telah dikumpulkan peneliti yang kemudian data tersebut diuraikan dalam pembabakan sesuai dengan kerangka berpikir. Pembabakan akan diawali dengan penjabaran tentang deskripsi umum para Informan sebagai subjek penelitian, kemudian dengan tema-tema yang akan dicerminkan.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sub-bab ini berisikan latar belakang informan yang dipilih dengan latar belakang yang berbeda. perihal ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan pandangan yang bermacam serta komprehensif terkait pemaknaan *motherhood*. Pada penelitian ini juga menggunakan indikator SES khususnya pengeluaran per bulan di setiap informan, hal ini untuk melihat kesejahteraan ekonomi, prioritas pengeluaran dan juga untuk melihat perbandingan antar kelompok social, ekonomi ataupun secara demografis.

Penelitian ini melibatkan lima informan. Para informan ini memberikan wawasan yang beragam tentang pemaknaan *motherhood* dari perspektif mereka sendiri. Pemilihan informan disesuaikan dengan kriteria informan, yakni yang melakukan *motherhood* dan telah menonton film “Air Mata di Ujung Sajadah” minimal satu kali. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara untuk mengetahui latar belakang sosial dan budaya informan, pemahaman atau pengalaman informan mengenai pemaknaan *motherhood* di kalangan Ibu pada karakter Yumna.

Dengan kesertaan informan-informan dengan latar belakang yang berbeda ini, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang holistik serta representatif tentang pemaknaan *motherhood* pada kalangan Ibu. Berikut ini deskripsi singkat tentang setiap informan:

1. Informan 1

- Pada penelitian ini, informan satu bernama Iin Marlina. Iin adalah seorang Ibu yang berusia 38 tahun. Iin saat ini bekerja menjadi seorang karyawan swasta di Jakarta. Pendidikan terakhir Iin yaitu Magister S2. Iin bertempat tinggal di Karawaci, Kota Tangerang. Saat ini Iin memiliki dua orang anak. Anak yang pertama berjenis kelamin laki-laki dengan usia 14 tahun serta anak keduanya dengan jenis kelamin perempuan dengan usia 6 tahun. Anak pertama Iin merupakan anak angkat dan anak keduanya ialah anak kandungnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, pengeluaran yang ia keluarkan dalam sebulan yaitu sebesar Rp.8.000.000.

Informan 1 ditentukan sebagai narasumber dalam penelitian ini dikarenakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti bahwa informan 1 ialah seorang Ibu yang melakukan *motherhood* dan yang sudah pernah menonton film Air Mata di Ujung sajadah sampai selesai.

2. Informan 2

Pada penelitian ini, informan dua bernama Dini Ardianty. Dini adalah seorang Ibu yang berusia 40 tahun. Dini saat ini bekerja sebagai wiraswasta. Pendidikan terakhir Dini yaitu SMK. Dini bertempat tinggal di Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Saat ini Dini memiliki tiga orang anak. Anak yang pertama dengan jenis kelamin laki-laki dengan usia 15 tahun, anak

kedua dengan jenis kelamin perempuan dengan usia 11 tahun, anak ketiga dengan jenis kelamin laki-laki berusia 2 tahun. Ketiga anaknya merupakan anak kandungnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, pengeluaran yang ia keluarkan dalam sebulan yaitu sebesar Rp. 3.000.000.

Informan 2 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini dikarenakan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti bahwa informan 1 yakni seorang Ibu yang melakukan *motherhood* dan yang sudah pernah menonton film Air Mata di Ujung sajadah sampai selesai.

3. Informan 3

Pada penelitian ini, informan tiga bernama Nuri Damaryanti. Nuri adalah seorang Ibu yang berusia 37 tahun. Nuri saat ini bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta Timur. Pendidikan terakhir Nuri yaitu Sarjana (S1). Nuri berasal dari Ciputat, Tangerang Selatan. Saat ini Nuri memiliki satu orang anak kandung. Anak semata wayangnya dengan jenis kelamin laki-laki dengan usia 12 tahun. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, pengeluaran yang ia keluarkan dalam sebulan yaitu sebesar Rp. 6.000.000.

Informan 3 ditentukan menjadi narasumber pada penelitian ini dikarenakan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti bahwa informan 1 yakni seorang Ibu yang melakukan *motherhood* dan yang sudah pernah menonton film Air Mata di Ujung sajadah sampai selesai.

4. Informan 4

Pada penelitian ini, informan empat bernama Karmila. Mila adalah seorang Ibu yang berusia 42 tahun. Mila saat ini bekerja sebagai wiraswasta. Pendidikan terakhir Mila yaitu SMA. Mila bertempat tinggal di Ciputat, Tangerang Selatan. Saat ini Mila memiliki dua orang anak. Anak pertama dengan jenis kelamin laki-laki dengan usia 17 tahun, anak kedua dengan jenis kelamin perempuan berusia 5 tahun. Anak pertama Mila merupakan anak kandungnya dan anak kedua merupakan anak angkat. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, pengeluaran yang ia keluarkan dalam sebulan yaitu sebesar Rp.2.000.000.

Informan 4 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini dikarenakan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti bahwa informan 1

yakni seorang Ibu yang melakukan *motherhood* dan yang sudah pernah menonton film Air Mata di Ujung sajadah sampai selesai..

5. Informan 5

Pada penelitian ini, informan lima bernama Atiek Indarwati. Atiek adalah seorang Ibu yang berusia 45 tahun. Atiek saat ini bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta Barat. Pendidikan terakhir Atiek yaitu Sarjana (S1). Atiek bertempat tinggal di Karangtengah, Kota Tangerang. Saat ini Atiek memiliki satu orang anak kandung. Anak semata wayangnya berjenis kelamin perempuan berusia 20 tahun.. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, pengeluaran yang ia keluarkan dalam sebulan yaitu sebesar Rp.4.000.000.

Informan 5 ditetapkan menjadi narasumber dalam penelitian ini dikarenakan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti bahwa informan 1 yakni seorang Ibu yang melakukan *motherhood* dan yang sudah pernah menonton film Air Mata di Ujung sajadah sampai selesai.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Iin	Dini	Nuri	Karmila	Atiek
Usia	38	40	37	42	45
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Wiraswasta	Karyawan Swasta	Wiraswasta	Karyawan Swasta
Pendidikan Terakhir	S2	SMK	S1	SMA	S1
Jumlah anak yang di rawat, usia dan jenis kelamin	2 anak: laki-laki (14 tahun) perempuan (6 tahun)	3 anak: laki-laki (15 tahun) perempuan (11 tahun) laki-laki (2 tahun)	1 anak: laki-laki (12 tahun)	2 anak: laki-laki (17 tahun) perempuan (5 tahun)	1 anak: perempuan (20 tahun)
Domisili	Kota Tangerang	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Kota Tangerang

Pengeluaran per bulan (juta)	Rp. 8.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 6.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000
------------------------------	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1. Keterlibatan dengan Film Air Mata di Ujung Sajadah

Berikut terdapat pemaparan terkait Keterlibatan dengan Film Air Mata di Ujung Sajadah meliputi Frekuensi menonton film, Terakhir menonton film, Sinopsis film Air Mata di Ujung Sajadah serta Karakter Yumna dan *motherhood* pada film.

1. Frekuensi Menonton Film Air Mata di Ujung Sajadah

Kelima informan menjelaskan terkait berapa kali menonton film Air Mata di Ujung Sajadah sampai selesai. Seperti halnya Informan 1 dalam hasil wawancara menyebutkan bahwa dia sudah 2 kali menonton film Air Mata di Ujung Sajadah yakni pada tahun 2023 dan terakhir di bulan 2024 sampai selesai.

“dua kali kak, eee waktu itu saya nonton di bioskop sama keluarga, saya nonton itu karena saya juga tertarik pas saya liat cuplikannya nya dari ig lewat waktu itu sama terakhir 2024 ini di netflix saya tonton ulang” (informan 1).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan 1 sudah menonton sebanyak 2 kali. Saat pertama kali menonton, informan 1 menonton di bioskop pada tahun 2023 dan kedua kalinya menonton ulang di Netflix di tahun 2024. Sama halnya dengan informan 2,3,4 dan 5 yang memiliki frekuensi menonton serupa yaitu 2 kali.

“dua kali nonton yang terakhir itu dari youtube nontonnya, ada itu gratis” (informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan 2 menonton film dua kali namun melalui platform Youtube.

“dua kali kak, pertama waktu tayang di bioskop tahun 2023 kalau tidak salah yaa tahun lalu film itu dan nonton kedua kalinya di youtube” (informan 3).

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, informan 3 menyebutkan bahwa ia sudah 2 kali menonton, yang pertama ia menonton di bioskop dan yang kedua ia menonton melalui platform Youtube seperti informan ke 2.

“aku nonton dua kali sampai habis di netflix” (informan 4).

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan 4 menyebutkan bahwa ia sudah 2 kali menonton, namun ia menonton pertama dan kedua kalinya melalui netflix. Sama halnya dengan informan 5.

“dua mba, iya dua kali nonton di netflix” (informan 5).

Seperti Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, informan 5 menyebutkan bahwa ia juga sudah 2 kali menonton dan keduanya melalui aplikasi netflix.

Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kelima informan sudah menonton film Air Mata di Ujung Sajadah sebanyak 2 kali sampai selesai. Selain menyebutkan berapa kali informan menonton film tersebut, kelima informan juga menyebutkan dimana mereka menonton film tersebut. Yang pertama menonton di bioskop dan netflix, yang kedua melalui youtube, yang ketiga di bioskop dan youtube, yang ke empat dan kelima melalui aplikasi netflix.

2. Terakhir Menonton Film Air Mata di Ujung Sajadah

Kelima informan menjelaskan kapan terakhir menonton film Air Mata di Ujung Sajadah. Informan 1 menyebutkan bahwa dia menonton film Air Mata di Ujung Sajadah di tahun 2023 dan di tahun 2024.

“yang awal-awal tayang kak, selang seminggu itu saya nonton di hari minggu biasa sama keluarga family time hehehe 2023, kalo yang di netflix sekitar Maret 2024 ini kayaknya” (informan 1).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan 1 menyebutkan bahwa ia telah menonton film ketika film tersebut tayang di bioskop pada tahun 2023 dan terakhir kali menonton kembali pada bulan Maret tahun 2024. Sama halnya dengan informan 2,3,4 dan 5 yang menonton pertama kalinya di tahun 2023.

“aku nontonnya sama suami, itu tahun kemarin kan film itu 2023. kalo yang terakhir kira-kira bulan Februari ini” (informan 2).

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan 2 menonton pada tahun 2023 dan terakhir kali menonton pada tahun 2024 yakni di bulan Februari.

“tahun 2023 kalau tidak salah yaa tahun lalu film itu dan nonton kedua kalinya minggu lalu tanggal apa ya oh bulan Maret ini” (informan 3).

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, informan 3 juga menonton pertama kalinya pada tahun 2023 dan menonton kembali di tahun 2024 yakni pada bulan Maret. Sama halnya dengan informan 4.

“tahun ini 2024 kalo ga salah mah pas udah muncul di netflix itu sama tahun ini 2024, 3 bulan yang lalu kayaknya Maret” (informan 4).

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan 4 mengatakan bahwa ia juga telah dua kali menonton di tahun 2024 dan menonton terakhir kalinya di bulan Maret 2024. sama halnya dengan informan 5.

“ketika tahun ini 2024 di netflix dan baru-baru ini di April saya tonton lagi” (informan 5).

Seperti kutipan wawancara informan di atas, informan 5 mengatakan bahwa ia telah dua kali menonton di tahun 2024 dan menonton terakhir kalinya di bulan April 2024.

Setelah penjelasan di atas, bisa dinyatakan bahwasanya kelima informan mempunyai jawaban yang beragam terkait terakhir kali menonton. Informan 1, 3

dan 4 terakhir kali menonton pada bulan Maret 2024, informan 2 pada bulan Februari 2024 dan informan 5 pada bulan April 2024.

3. Sinopsis Film Air Mata di Ujung Sajadah

Kelima informan dapat menceritakan sinopsis film Air Mata di Ujung sajadah dari pandangan mereka setelah menonton film tersebut, kelima informan memberikan informasi secara berbeda namun memiliki konteks yang sama satu sama lain yaitu film yang menceritakan tentang seorang Ibu yang memperjuangkan hak asuhnya dan kasih sayang Ibu serta karakter utama dari film tersebut. Kelima informan memiliki kesamaan terkait penggambaran karakter Yumna dalam film. Informan 1 menyatakan bahwa terdapat dua ibu yang memperjuangkan hak asuhnya dan peran Yumna.

“ada Akila, Yumna, Baskara, suaminya Yumna, Ibunya Arif lalu juga ada itu ya ibunya Akila, untuk jalan ceritanya ada dua Ibu yang sama-sama perjuangkan hak asuh anak ya, yang satu ibu kandung yg satu lagi ibu eee ibu asuh lah namanya, film ini menceritakan kasih sayang dari dua ibu ke anaknya si baskara tapi yang saya suka dari film ini si eee Yumna baik banget dia jadi ibu padahal disitu bukan anak kandungnya, si eee Akila mau anaknya balik tapi juga kan ya tidak semudah itu pasti bagi si eee Yumna dan akhirnya kembali kepada Baskara kan karena dia ga bahagia ketika bersama Akila, antara Yumna atau Akila, ya walaupun sebetulnya ini dari ulah ibu nya Akila ya yang memberikan anaknya ke Yumna dan suaminya” (informan 1).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan 1 mengatakan bahwa film Air Mata di Ujung Sajadah memiliki beberapa pemeran diantaranya Akila, Yumna, Baskara, suami dari Yumna, Ibu dari Arif dan juga ibu dari Akila. Informan 1 menyatakan terdapat dua ibu yang saling memperjuangkan hak asuhnya terhadap anaknya yaitu Baskara, dimana dua ibu tersebut merupakan ibu kandung nya yaitu Akila dan juga ibu yang telah merawat Baskara dari kecil yaitu Yumna. Informan 1 juga mengatakan bahwasannya film ini menceritakan tentang kasih sayang Ibu kepada anaknya. Informan 1 mengatakan bahwa Yumna merupakan ibu yang baik walaupun pada dasarnya Baskara bukanlah anak kandung darinya. Lebih lanjut, informan 1 mengatakan bahwa dari film itu ditampilkan yakni di akhir film, Baskara kembali lagi kepada Yumna. Sama halnya dengan informan 1, informan 3 juga mengatakan hal yang sama yakni mengenai perjuangan hak asuh ibu dan peran Yumna.

“film Air Mata di Ujung Sajadah ini menceritakan adanya dua ibu yang sama-sama eee mau hak asuh anak, yang satunya yang melahirkan, satunya lagi yang membesarkan dari bayi.. sampai ketika Akila nya ingin bertemu Baskara tapi Yumna tidak mau anaknya kembali ke Akila, tapi seiring berjalannya waktu Yumna akhirnya mulai legowo mulai nerima Akila bertemu Baskara. oh ya, tokohnya ada Yumna ibu pengganti Akila, Akila si ibu kandung nya Baskara, ada Ibu nya Akila yang awal mula berawal dari dia hehehe, lalu suaminya Yumna si Arif juga ibunya dari Arif sendiri yang ikut andil di film itu” (informan 3).

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, informan 3 mengatakan bahwa film Air Mata di Ujung Sajadah bercerita mengenai dua orang ibu yang mempertahankan hak asuh anak diantaranya ibu yang melahirkan dan juga ibu yang telah membesarkan anak. Informan 3 juga mengatakan bahwa pada awalnya Yumna tidak ingin anaknya kembali kepada Akila yang merupakan ibu kandungnya tetapi seiring berjalannya waktu, Yumna menerima Akila bertemu dengan Baskara. Sama halnya dengan informan 3, informan 2 juga mengatakan hal yang sama yaitu Akila yang bisa menerima adanya Akila.

“lebih ke perjuangan ibu yang aku rasain ya, si Akila ibu kandung, ada Yumna jadi ibu yang ngasuh Baskara.. awal mula film ini si ibu nya Akila ngga mau kan kalau Akila punya anak biar fokus pendidikannya lah bahasanya, trus suatu ketika semuanya terbongkar tiba-tiba Akila cari anaknya, trus Yumna yang awalnya ga mau kalo Baskara ketemu Akila.. sampe akhirnya kan Akila relain anaknya ke Yumna.. untung si Baskara ada di keluarga Yumna itu sama ibunya dan suaminya yang baik-baik banget, Baskara ini kan bukan anak aslinya, film ini intinya dimulai dari ibunya Akila dia yang kasih anaknya ke Yumna lalu konflik lah disitu sampai pada akhirnya Baskara tetap jatuh di tangan Yumna dan suaminya, kalo pemeran tentunya pemeran utama Yumna lalu Akila, trus ada pemeran suami Yumna si Arif, ibunya Akila dan juga ibu nya Arif” (informan 2).

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan 2 mengatakan bahwasannya film tersebut juga menceritakan tentang perjuangan ibu dan Yumna yang awalnya tidak ingin jika Baskara bertemu dengan Akila, namun pada akhirnya tetap Yumna lah yang mengasuh Baskara. Lebih lanjut, informan 2 mengatakan bahwa adanya konflik ini terjadi dikarenakan ibu dari Akila yang memberikan anak yang dikandung oleh Akila diberikan kepada Yumna dan suami nya. Serupa dengan informan 2, informan 4 pula mengatakan bahwasanya awal mula permasalahan hak asuh ini adalah ibu dari Akila.

“film ini kan cerita tentang hubungan ibu dan anak ya, ada si Titi Kamal itu eee Akila, ibunya Akila yang gamau Akila punya anak, ada Citra Kirana si Yumna, suaminya Yumna, ada anaknya yang di rebutin si Baskara, trus juga ada ibunya suaminya Yumna yang baik juga, film ini ya aku liatnya gimana yaa tapi sedih emang, Akila yang mau ngambil alih anaknya karena dia yang udah ngelahirin kan tapi Yumna yang gamau karena dia yang udah ngebesarin Baskara, gitu sih

kak kalo dari aku, kalau karakter tiap pemain, saya liatnya semuanya baik ya, tapi hanya ibu nya Akila saja yang bikin kesal itu di awal film, terus Arif suaminya Yumna juga baik dia, ibunya Arif juga baik di film itu” (informan 4).

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan 4 mengatakan bahwasanya film Air Mata di Ujung Sajadah ini berawal dari ibunya Akila yang tidak ingin anaknya sudah punya anak dan mengatakan film ini bercerita mengenai hubungan antara ibu serta anak, informan 4 juga mengatakan bahwa Akila ingin mengambil alih kembali Baskara namun Yumna tidak menerima karena ialah yang telah membesarkan dan merawat Baskara.

“di film itu ada Akila ya ibu kandung, Yumna sebagai ibu penggantinya lalu ada Baskara juga suami nya Yumna si eee Arif, ibu nya Akila dan ibu dari suaminya Yumna.. film ini, ini berdasar saya pribadi ya film yang sepanjang alur bikin saya menebak-nebak eee apakah yang unggul disini ibu kandung atau malah ibu asuh nya yang udah rawat Baskara dari sejak kecil, kan tampak ya film ini tentang perjuangan ibu dalam mempertahankan hak nya, itu kalo dari saya” (informan 5).

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, informan 5 juga mengatakan bahwasannya film Air Mata di Ujung Sajadah menceritakan mengenai perjuangan ibu dalam mempertahankan hak mengasuh anak. Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa film ini bercerita tentang ibu yang memperjuangkan hak asuhnya, terlebih antara ibu kandung dan ibu angkat. Para informan juga berfokus kepada karakter Yumna di film tersebut, dimana mengatakan bahwa Yumna merupakan ibu yang baik walaupun pada dasarnya Baskara bukanlah anak kandung darinya.

4. Karakter Yumna dan *motherhood* pada Film

Kelima informan memberikan pendapatnya terkait karakter Yumna dan *motherhood* yang dilakukan dalam film Air Mata di Ujung sajadah dari apa yang mereka lihat dan pahami setelah menonton film tersebut. Informan 1 mengatakan Yumna selalu hadir untuk Baskara dan memiliki sikap tegas dan bijaksana.

*“kalo saya sih eee ya seperti yang tadi ya, saya melihatnya dia ibu yang baik protagonis, oh iya mungkin beberapa orang melihat pemeran utama di film tersebut Akila padahal menurut saya justru Yumna.. dia yang lebih merasakan karena mengurus eee ngerawat Baskara dari bayi, disitu digambarkan dia sayang banget sama baskara, trus eee baskara berangkat sekolah dia juga ikut menemani ya sama suaminya juga, di segala moment Yumna selalu hadir untuk Baskara dan memiliki sikap tegas. Sudah pasti ya Yumna ini memiliki sikap *motherhood* melakukan *motherhood*, dia merawat dari bayi sampai Sekolah Dasar, Baskara nya juga ini yah terlihat bahagia karena sangat di sayang.. terkadang ya eee suka ditemui orang yang merawat anak*

bukan dari dia melahirkan eee bukan anak kandungnya agak kurang sayang gitu ya, jadi seperti tepat sekali jatuh di tangan Yumna kalo contohnya itu ketika dia mulai resah, khawatir pas Akila ini muncul ya karena dia menganggap seperti anaknya sendiri, lalu ketika Yumna mulai bersikap tegar ya dia berusaha ikhlas kalo Akila main dengan anaknya itu Baskara berarti dia juga tau ya secara mendalam rasanya menjadi ibu, pastinya dia juga berfikir kalau dia di posisi Akila juga mungkin akan sama ya karena Akila yang melahirkan” (informan 1).

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan 1 berpendapat bahwa Yumna dianggap sebagai ibu yang baik dan protagonis utama, meskipun beberapa orang mungkin lebih fokus pada Akila, peran Yumna dalam merawat Baskara sejak bayi hingga usia sekolah dasar sangat menonjol, menunjukkan betapa besar kasih sayang dan perhatian yang dia berikan. Informan 1 juga mengatakan bahwa kehadiran Yumna konsisten di setiap momen Baskara, serta sikap tegar dan ikhlasnya ketika menghadapi situasi sulit, menunjukkan karakter *motherhood* yang kuat. Informan 1 juga menyatakan jika Yumna tidak hanya merawat Baskara dengan penuh cinta, tetapi juga mampu menunjukkan empati dan pengertian yang mendalam, di mana kasih sayang dan pengorbanan tidak hanya terbatas pada hubungan darah, tetapi juga pada tindakan nyata dan kedekatan emosional. Selain itu, informan 1 juga mengatakan bahwasannya Yumna juga berusaha memahami posisi Akila dan berusaha berempati dengan perasaan Akila sebagai ibu yang melahirkan Baskara. Lebih lanjut, informan 1 mengatakan Yumna memiliki sikap kasih sayang, tegar dan ikhlas. Serupa dengan informan 1, informan 2 pula mengatakan bahwasanya Yumna mempunyai kasih sayang yang besar, baik dan tegar.

“yumna ini ibu yang baik, tegar.. dari kecil di rawat sampe anaknya bisa jalan ampe sekolah, Yumna sayang banget sama anaknya padahal bukan anak aslinya kayak pas beberapa adegan suaminya bilang kalo ada Akila yang mau ketemu anaknya, sampe nangis-nangis tapi tegar dia ikhlasin anaknya buat tinggal sama Akila. Dan dari beberapa bagian kan ada ditampilin eee proses dari Baskara masih bayi, belajar jalan, itu tampak kedekatannya antara keduanya, lalu waktu Baskara sakit, pasti sebagai seorang ibu juga peduli banget sama kesehatan anaknya hingga dia ga berfikir panjang itu buat eee kasih tau Akila, karena si anaknya ini manggil-manggil Akila terus tuh itu aku sedih disitu, ngebayangin kalau aku kak di posisi itu gimana ehehe padahal yang ngerawat dari awal si ibu baik itu eee Yumna” (informan 2).

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan 2 mengatakan bahwa Yumna merupakan sosok ibu yang luar biasa, penuh kasih sayang, serta memiliki ketegaran hati yang luar biasa. Meskipun Baskara bukan anak kandungnya, Yumna merawatnya dengan cinta dan perhatian sejak kecil, dari belajar berjalan hingga masuk sekolah. Informan 2 juga mengatakan bahwa kasih

sayang Yumna terhadap Baskara sangat tulus, sebagaimana terlihat dari usahanya mengikhlaskan Baskara tinggal bersama Akila yang merupakan ibu kandungnya, meskipun hal tersebut sangat berat baginya. Yumna tetap tegar dan berusaha mengikhlaskan. Informan 2 juga mengatakan bahwa Yumna memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap Baskara yang tampak ketika Baskara sakit, Yumna selalu mengutamakan kebahagiaan dan kebutuhan anaknya, ia tidak ragu untuk memberi tahu Akila bahwa anaknya sedang sakit dan mencari Akila. Sama halnya dengan informan 2, informan 5 juga mengatakan Yumna memiliki sikap peduli.

“yumna ini ibu yang lembut, perhatian, penuh kasih sayang dan selalu care sama Baskara tapi kalo di lihat lagi lebih jauh, yumna punya hati yang lapang dia tampak tegar ketika pas bagian Baskara mulai menjadi lebih dekat dengan Akila, seperti itu, selain itu, arti keluarga juga ya ketika baskara dibesarkan di lingkungan yang sayang sama dia, yang selalu hadir seperti Yumna, suaminya, ibunya hingga mboknya juga itu bisa terjalin hubungan yang kuat antara ibu dan anak” (informan 5).

- Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, informan 5 mengatakan bahwa Yumna merupakan sosok ibu yang lembut, penuh perhatian, dan penuh kasih sayang terhadap Baskara. Yumna selalu menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap Baskara, memastikan bahwa setiap kebutuhan dan kebahagiaan anaknya terpenuhi. Informan 5 juga mengatakan bahwasannya, di balik kelembutan dan kasih sayangnya, Yumna juga memiliki hati yang lapang dan tegar ketika Baskara dekat dengan Akila meskipun hal tersebut menyakitkan baginya, Yumna tetap kuat dan ikhlas menerima situasi tersebut. Sama halnya dengan informan 5, informan 3 juga mengatakan Yumna memiliki kelapangan hati yang besar..

“saya berpikir dia ini eee tulus kepada Baskara, sosok ibu yang punya kelapangan hati yang besar, memiliki sikap adil juga. contohnya part awal Yumna yang mengajarkan Baskara jalan, memberikan mainan, merayakan ulang tahun anaknya, seperti ibu lainnya sampai Baskara pun eee tumbuh besar” (informan 3).

Seperti kutipan wawancara 3 di atas, informan 3 mengatakan bahwa Yumna merupakan sosok ibu yang tulus, adil, dan memiliki kelapangan hati yang besar. Informan 3 juga mengatakan bahwasannya ketulusan kasih sayang Yumna kepada Baskara terlihat dari berbagai tindakan dan perhatian yang dia berikan, dimulai dari mengajarkan Baskara berjalan, memberikan mainan, hingga merayakan ulang tahun dimana menunjukkan komitmennya untuk memberikan kebahagiaan kepada

Baskara. Informan 3 juga mengatakan bahwa kelapangan hati Yumna terlihat jelas dalam caranya merawat Baskara dengan penuh kasih sayang dan keadilan yang tercermin dari bagaimana dia memperlakukan Baskara dengan penuh perhatian meskipun Baskara bukan anak kandungnya. Serupa dengan informan 3, informan 4 pula mengatakan jika Yumna memiliki sikap tulus.

“baik hati bisa jadi ibu yang baik buat Baskara, tulus dan sayang ke anaknya walaupun itu padahal bukan anak darahnya” (informan 4).

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan 4 mengatakan bahwa Yumna merupakan sosok yang berhati baik dan mampu menjadi ibu yang baik untuk Baskara. Keikhlasannya dalam merawat dan menyayangi Baskara menunjukkan ketulusan hatinya, meskipun Baskara bukan anak kandungnya. Informan 4 mengatakan yakni Yumna menunjukkan bahwa kasih sayang dan perhatian seorang ibu tidak terbatas pada ikatan darah, tetapi bisa pada dedikasi dan cinta yang tulus. Informan 4 juga mengatakan bahwa Yumna membuktikan jika peran keibuan bisa dijalani dengan penuh tanggung jawab dan cinta, bahkan tanpa hubungan biologis. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga mengatakan jika Yumna memiliki kelapangan hati.

“yumna ini ibu yang lembut, perhatian, penuh kasih sayang dan selalu care sama Baskara tapi kalo di lihat lagi lebih jauh, yumna punya hati yang lapang dia tampak tegar ketika pas bagian Baskara mulai menjadi lebih dekat dengan Akila, seperti itu, selain itu, arti keluarga juga ya ketika baskara di besarkan di lingkungan yang sayang sama dia, yang selalu hadir seperti Yumna, suaminya, ibunya hingga mboknya juga itu bisa terjalin hubungan yang kuat antara ibu dan anak” (informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 diatas, informan 5 mengatakan terkait pentingnya peran ibu yang penuh kasih sayang, ketegaran hati, dan dukungan keluarga yang komprehensif dalam membesarkan anak yang bahagia dan sehat secara emosional. Yumna mencerminkan nilai-nilai positif dari seorang ibu dan menjelaskan terkait pentingnya hubungan antara ibu dan anak.

Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Yumna memiliki karakter ibu yang baik. Dalam merawat Baskara, ia menunjukkan betapa besar kasih sayang dan perhatian yang dia berikan. Yumna memiliki sikap tegar dan berusaha mengikhlasakan Baskara kepada Akila. Selain itu, memiliki sikap kepedulian yang

tinggi, tulus dan kelapangan hati yang besar walaupun Baskara bukan merupakan anak yang dikandungnya.

Tabel 4.2. Keterlibatan Dengan Film Air Mata di Ujung Sajadah

Deskripsi	Iin	Dini	Nuri	Karmila	Atiek
Frekuensi menonton	2	2	2	2	2
Terakhir kali menonton	Maret 2024	Februari 2024	Maret 2024	Maret 2024	April 2024
Sinopsis film	Dapat Menjelaskan	Dapat Menjelaskan	Dapat Menjelaskan	Dapat Menjelaskan	Dapat Menjelaskan
Karakter Yumna	Penuh kasih sayang, Tegar, Ikhlas	Tulus, Tegar	Tulus, Kelapangan hati yang besar	Penuh kasih sayang, ikhlas	Penuh kasih sayang, Tegar

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.2.2. Pengetahuan Terhadap *Motherhood*

Berikut terdapat pemaparan terkait pengetahuan terhadap *motherhood* pada Film Air Mata di Ujung Sajadah meliputi Definisi Ibu, Konsep *motherhood*, Tanggapan terhadap ibu dan *motherhood* yang ada di masyarakat serta Kaitan antara *motherhood* dengan budaya patriarki di Indonesia.

1. Definisi Ibu

Kelima informan menjelaskan terkait definisi ibu menurut pendapat pribadi. Seperti halnya Informan 1 dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa ibu adalah orang yang memiliki dan merawat anak.

“kalo saya ya, karena saya juga seorang ibu pastinya.. ini menurut saya ya, ibu itu kan dikatakan orang yang memiliki anak.. merawat yaa, ibu itu perempuan yang akan selalu siap siaga menjaga anaknya, selalu ada di barisan terdepan eee mendukung anaknya melakukan yang terbaik” (informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan 1 menjelaskan bahwa ibu tidak hanya didefinisikan sebagai perempuan yang melahirkan anak, tetapi juga sebagai sosok yang terus merawat, melindungi serta mendukung anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Informan 1 juga menjelaskan

bahwa ibu berperan sebagai pelindung dan pendukung utama bagi anak-anaknya. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi ibu, yaitu merawat anak dengan kasih sayang.

“ibu ini orang yang melahirkan anak hingga membesarkan anak.. merawat anak dengan kasih sayang sepenuh hati” (informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan 2 menjelaskan bahwa ibu merupakan orang yang melahirkan, membesarkan dan juga merawat anak dengan penuh kasih sayang. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi ibu, yaitu orang yang memiliki kasih sayang tanpa batas.

“Ibu.. menurut saya orang yang memiliki kasih sayang kepada anaknya tanpa batas, ibu akan selalu memberikan eee yang terbaik bagi anak-anaknya” (informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, informan 3 menjelaskan bahwa kasih sayang seorang ibu terhadap anak-anaknya tiada batas. Informan 1 juga menjelaskan bahwa Ibu merupakan sosok yang selalu siap memberikan yang terbaik bagi anaknya baik dalam bentuk perawatan, perhatian, maupun dukungan emosional. Serupa dengan informan 3, informan 4 pula mengemukakan pendapatnya mengenai definisi ibu, yaitu orang yang memiliki anak baik dari rahimnya ataupun tidak.

“dariku sih ya eee yang punya anak pasti, bisa dari rahimnya atau bukan, kayak anak adopsi atau anak angkat”. (informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan 4 menjelaskan bahwa sosok ibu tidak hanya ditentukan oleh hubungan biologis tetapi juga oleh hubungan emosional dan komitmen untuk merawat anak, terlepas dari bagaimana anak tersebut masuk dalam kehidupannya. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi ibu, yaitu orang yang memiliki anak baik dari rahimnya ataupun tidak.

“menurut saya Ibu ini sosok wanita yang punya peran penting di keluarga dan juga terutama anak, sehingga menurut saya ibu ga hanya cuma sebagai peran biologis saja, ibu juga pasti berkorban untuk anak dan bisa dibilang punya dedikasi yang tinggi.” (informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, informan 5 menjelaskan bahwasanya ibu ialah sosok wanita yang memiliki peran sangat penting dalam keluarga, terutama bagi anak-anaknya. Ibu tidak hanya berfungsi sebagai sosok biologis yang melahirkan, tetapi juga sebagai figur sentral yang memberikan pengorbanan dan dedikasi tinggi demi kesejahteraan anak-anaknya.

Setelah penafsiran di atas, bisa dikatakan bahwasanya definisi ibu tidak hanya tentang melahirkan, tetapi ibu juga dikatakan sosok yang merawat anak dengan penuh kasih sayang serta kesabaran. disamping itu kelima informan juga menjelaskan jika kasih sayang seorang ibu sepenuh hati.

2. Konsep *Motherhood*

Kelima informan menjelaskan terkait konsep *motherhood* menurut pendapat pribadi. Seperti halnya Informan 1 dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa *motherhood* merupakan proses yang dilalui ibu ketika merawat anak.

“motherhood itu kan berarti proses yang dilalui ibu ketika merawat anaknya, perannya yah dan tanggung jawab seorang ibu kalau secara umumnya, kalau contohnya yang pasti dia merawat anak dengan ikhlas, tulus, senang seperti masak sehari-hari untuk anak, membelikan mainan, memilih dan memberikan pendidikan terus sewaktu bayi ibu yang memandikan, mengganti popok juga memberikan ASI gitu ya dan saya yakin kalau setiap ibu pasti memiliki kasih sayang yang besar sama anaknya”. (informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan 1 menjelaskan bahwa *motherhood* merupakan proses yang mencakup peran dan tanggung jawab seorang ibu dalam merawat anaknya. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, seperti memasak untuk anak, membelikan mainan, memilih dan memberikan pendidikan terbaik, serta melakukan perawatan fisik seperti memandikan, mengganti popok, dan memberikan ASI saat anak masih bayi. Informan 1 juga menjelaskan bahwa setiap ibu pasti memiliki kasih sayang yang besar. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga mengemukakan pendapatnya yakni *motherhood* tidak harus tentang merawat anak dari darah dagingnya.

“yang aku pahami dari motherhood kak, motherhood ini eeee katakanlah pengorbanan ibu kepada eee anaknya, gimana proses dia jadi ibu. gini kak kalo dari aku, menurut ku anggapan kita terhadap kata ibu kadang sebagian besar sudah menikah atau mempunyai anak, tapi beda lagi dengan eee apa tadi motherhood, motherhood ini ga terikat menurut ku.. jadi bisa di bilang motherhood ketika harus melahirkan itu ngga gitu ya, ga harus dari darahnya sendiri.”
(informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan 2 menjelaskan bahwa *motherhood* merupakan suatu peran yang lebih luas daripada sekadar hubungan biologis. *motherhood* dipahami sebagai proses yang mencakup pengorbanan dan dedikasi seorang wanita dalam merawat dan membesarkan anak, terlepas dari apakah anak tersebut yakni anak kandungnya ataupun bukan. Esensi menjadi ibu tidak semata-mata terletak pada melahirkan, tetapi lebih kepada tanggung jawab, kasih sayang, dan pengorbanan yang diberikan kepada anak. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 juga mengemukakan pendapatnya mengenai *motherhood* yang merupakan naluri seorang ibu.

“okee, yang saya pahami dari motherhood ketika seorang perempuan eee muncul naluri sebagai seorang ibu, contohnya ketika Yumna mulai bisa legowo atau eee nerima Baskara ke Akila karena dia tau bagaimana perasaan seorang ibu yang memang merupakan anak yang dilahirkannya walaupun dia juga berfikir kalau dia yang sudah merawatnya selama ini”
(informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, informan 3 menjelaskan bahwa *motherhood* merupakan naluri keibuan yang muncul dalam diri seorang perempuan, seperti yang terlihat pada Yumna ketika ia mampu legowo atau menerima kedekatan Baskara dengan Akila. Yumna memahami perasaan seorang ibu yang melahirkan, meskipun ia juga menyadari peran pentingnya dalam merawat Baskara selama ini. Kemampuan Yumna untuk menerima situasi ini menunjukkan kebesaran hati dan kedewasaan emosionalnya sebagai seorang ibu, yang menempatkan kepentingan dan kebahagiaan anak di atas perasaan pribadinya. Ini menggambarkan bahwa *motherhood* tidak hanya tentang hubungan biologis, tetapi juga tentang pengorbanan, pemahaman, dan kasih sayang tanpa syarat yang dimiliki seorang ibu terhadap anaknya. Sama halnya dengan informan 3, informan 5 juga mengemukakan pendapatnya mengenai *motherhood*

“mudahnya seperti ini kalau bagi saya, motherhood itu tentang belajar setiap harinya, para ibu pasti terus adaptasi sama anak-anaknya dan memberikan perlakuan yang terbaik untuk anak.. motherhood ini ya dimulai dari memberikan makanan bergizi, menjaga kesehatan anak memastikannya sehat, memberikan kasih sayang dan rasa aman, ya itu tadi ga hanya sekedar tentang melahirkan tapi lebih merawat anak, tumbuh bersama anak dan itu udah terbentuk sendiri ya insting dari seorang ibu yang dimana eee ngelakuinnya tanpa merasa itu beban atau paksaan” (informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, informan 5 menjelaskan bahwa *motherhood* merupakan proses belajar yang terus-menerus, di mana seorang ibu selalu beradaptasi dengan anak-anaknya dan berusaha memberikan yang terbaik bagi mereka. *motherhood* mencakup tanggung jawab seperti menyediakan makanan bergizi, menjaga kesehatan, serta memberikan kasih sayang dan rasa aman. Informan 5 juga menyatakan bahwa *motherhood* bukan sekedar melahirkan, tetapi lebih kepada merawat dan tumbuh bersama anak, mengikuti perkembangan mereka setiap hari. Berbeda dengan informan 1,2,3, serta 5. Informan 4 mengatakan bahwa rasa sayang ibu kepada anak tidak terbatas namun, dilihat juga dari status anak tersebut.

“ini kalo aku pribadi aku sih ini kak yaa eee ga bisa dibohongi ya kalau rasa sayang ibu kepada anaknya pasti ga terbatas, tapi balik lagi ya kak, semisal anak nya itu bukan anak kandungnya mungkin bisa saja tidak. karena aku merasakan antara dua anak ku ini ya gabisa bohong, tetap mengutamakan anak ku dulu, ya karena kan juga biaya ya dicukupkan lah untuk hidup, aku juga ga kerja, suami narik gojek aja, tapi aku juga sayang sama yang anak kedua ini karena bagaimanapun juga dia tetap anak saya” (informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan 4 menjelaskan bahwa *motherhood* menggambarkan dilema yang dihadapi oleh seorang ibu dalam memberikan kasih sayang kepada anak kandung dan anak angkat. Informan 4 mengakui bahwa rasa sayang kepada anak-anaknya tidak terbatas. Namun, informan 4 juga merasakan tantangan dalam menyeimbangkan kasih sayang dan perhatiannya. Meskipun demikian, informan 4 tetap berusaha memberikan kasih sayang kepada anak keduanya, meskipun bukan anak kandung. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam hubungan biologis, seorang ibu tetap berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang kepada semua anaknya, menyesuaikan dengan situasi dan kemampuan yang ada.

Setelah penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa konsep *motherhood* adalah *motherhood* tidak hanya tentang melahirkan melainkan merawat anak dan *motherhood* tidak harus terikat dengan hubungan darah. *motherhood* juga dikatakan

sebagai proses yang melibatkan peran serta tanggung jawab seorang ibu dalam merawat anak-anaknya, dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan. *motherhood* juga dipahami sebagai proses belajar yang terus-menerus di mana seorang ibu beradaptasi dengan anak-anaknya dan berusaha memberikan yang terbaik, mencakup tanggung jawab seperti menyediakan makanan bergizi, menjaga kesehatan, serta memberikan kasih sayang dan rasa aman.

3. Ibu dan *Motherhood* di Masyarakat

Kelima informan menjelaskan terkait konsep *motherhood* menurut pendapat pribadi. Seperti halnya Informan 1 dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa ibu dan *motherhood* sudah menjadi tanggung jawab bagi ibu.

“saya sih berfikir bahwa eee ibu dan *motherhood* memang sudah menjadi suatu kesatuan, tanggung jawab seorang ibu kepada anaknya, merawat hingga anaknya bisa tumbuh dewasa” (informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan 1 menjelaskan bahwa ibu dan *motherhood* merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dimana tanggung jawab seorang ibu terhadap anaknya. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ibu berperan sebagai pendamping, pelindung, dan pengarah dalam setiap langkah perkembangan anak. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 juga mengemukakan pendapatnya mengenai ibu dan *motherhood* yang merupakan kasih sayang dan pengorbanan.

“singkatnya gini.. menurut ku sih kak ini, kuncinya itu ada di eee kasih sayang dan pengorbanan buat anaknya” (informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan 2 menjelaskan bahwa ibu dan *motherhood* terletak pada kasih sayang serta pengorbanan yang diberikan seorang ibu kepada anak-anaknya. Kasih sayang yang tulus dan pengorbanan tanpa pamrih merupakan kunci dalam menjalani peran sebagai ibu. *motherhood* tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga tentang memberikan dukungan emosional, cinta yang tak terbatas, dan kesediaan untuk mengorbankan diri demi kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Sama halnya

dengan informan 2, informan 3 juga mengemukakan pendapatnya mengenai ibu dan *motherhood* yang merupakan sebuah ikatan emosional.

“kalau dari lingkungan aku, keluarga ku eee sesuai dengan apa yang saya terpin saya rasain, karena ketika saya melihat keluarga-keluarga yang lain pun sama eee jadi antara hubungan anak dan ibu itu penting dan justru kasih sayang nya itu yang harus terjaga, nantinya tumbuhlah ikatan emosional yang baik, eee kurang lebih seperti itu ya kalau di lingkungan saya” (informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, informan 3 menjelaskan bahwa ibu dan *motherhood* didasarkan pada kasih sayang dalam membangun ikatan emosional yang kuat. Dalam lingkungan keluarga, seperti yang dialami oleh informan 3, menjaga dan memelihara kasih sayang antara ibu dan anak adalah kunci utama. Dengan kasih sayang yang terus terjaga, akan terbentuk ikatan emosional yang sehat dan positif. Sama halnya dengan informan 3, informan 5 juga mengemukakan pendapatnya mengenai ibu dan *motherhood*

*“setahu saya, mungkin banyak ibu yang merasakan bahwa dia merasa di tuntut harus menjadi sosok yang serba bisa, selalu diandalkan dalam situasi tertentu, punya peran sentral lah bisa dibilang dan mungkin merasa bahwa semua anggota keluarga memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap dirinya, tapi dari yang saya lihat saat ini di sekitar saya seiring berkembangnya zaman, antara ibu juga *motherhood* sudah bukan lagi seperti itu, tidak dituntut harus begini begitu, semuanya seimbang antara kehidupan keluarga juga dengan kehidupan pribadinya” (informan 5)*

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, informan 5 menjelaskan bahwa banyak ibu yang merasa bahwa mereka dituntut untuk memenuhi ekspektasi tinggi dari anggota keluarga dan memainkan peran sentral dalam keluarga. Namun, seiring perkembangan zaman, pandangan ini mulai bergeser. Kini, *motherhood* tidak lagi mengharuskan seorang ibu untuk menjalani peran dengan tuntutan yang berat dan ekspektasi yang tinggi. Ibu masa kini lebih mampu menyeimbangkan kehidupan keluarga dengan kehidupan pribadinya, menikmati peran sebagai ibu tanpa mengorbankan kebahagiaan dan kebutuhan pribadi mereka. Berbeda dengan informan 5, informan 3 mengemukakan pendapatnya mengenai ibu dan *motherhood* bahwa hal tersebut kembali lagi kepada kesadaran pribadi.

*“apa ya waduh eee aku gabisa berkata banyak tapi yang pasti ibu dan *motherhood* ini di masyarakat seperti balik lagi ke kesadaran dari diri masing-masing aja terhadap anak-anaknya”. (informan 4)*

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, informan 3 menjelaskan bahwa ibu dan *motherhood* sangat bergantung pada kesadaran dan pemahaman pribadi setiap individu dalam masyarakat. Meskipun ada berbagai pandangan dan harapan tentang peran seorang ibu, pada akhirnya bagaimana seorang ibu menjalani perannya sangat dipengaruhi oleh kesadaran dirinya terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anak-anaknya.

Setelah penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa anggapan terkait ibu dan *motherhood* di masyarakat berdasar kelima informan ialah Ibu dan *motherhood* merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, di mana tanggung jawab seorang ibu mencakup peran sebagai pendamping, pelindung, dan pengarah dalam setiap langkah perkembangan anak. Meskipun banyak ibu merasa dituntut untuk memenuhi ekspektasi tinggi dan memainkan peran sentral dalam keluarga, pandangan ini mulai bergeser seiring perkembangan zaman. Ibu masa kini lebih mampu menyeimbangkan kehidupan keluarga dengan kehidupan pribadinya, menikmati peran sebagai ibu tanpa harus mengorbankan kebahagiaan dan kebutuhan pribadi mereka.

4. Kaitan *Motherhood* dengan Budaya Patriarki

Kelima informan menjelaskan terkait konsep *motherhood* menurut pendapat pribadi. Seperti halnya Informan 1 dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa kaitan *motherhood* dengan budaya patriarki memiliki perbedaan makna.

“nah ini terkadang agaknya ambigu ya antara dua itu tadi, motherhood ini kan memang merawat anak tapi eee bukan berarti ibu hanya boleh mengurus anak saja, ibu harus di rumah selalu masak ngepel nyuci gitu ya, terkadang juga ya jadi ibu tidak dibolehkan bekerja oleh suaminya eee jadi bagi saya motherhood dan patriarki ini berbeda makna” (informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan 1 menjelaskan bahwa kaitan *motherhood* dengan budaya patriarki di Indonesia adalah *motherhood* seringkali disalah pahami dan disamakan dengan peran domestik tradisional yang dibatasi oleh patriarki. Informan 1 juga mengatakan bahwa meskipun *motherhood* memang melibatkan merawat anak, hal ini tidak berarti bahwa seorang ibu hanya boleh mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga saja. *motherhood* dan

patriarki memiliki makna yang berbeda. *motherhood* adalah tentang peran seorang ibu dalam merawat serta membesarkan anak-anak dengan kasih sayang dan pengorbanan. seorang ibu memiliki hak untuk memilih bagaimana ia ingin menjalani perannya, termasuk bekerja dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 mengatakan bahwa *motherhood* dengan patriarki berbeda makna.

“mungkin lebih ke gimana cara kita menangkap eee memaknai sifat motherhood dan patriarki ini, tapi kalo menurut aku sendiri, mungkin karena patriarki ini bikin orang-orang mikir kalo kurang lebih perempuan diwajibkan di rumah, fokus sama keluarga aja, harus menyampingkan eee pribadinya, kembali lagi kalo motherhood ini sifat alami dari ibu, tanpa ada disuruh gitu” (informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan 2 menjelaskan terkait perbedaan mendasar antara *motherhood* dan patriarki. *motherhood* dipahami sebagai sifat alami seorang ibu yang muncul secara spontan dan tanpa paksaan, di mana seorang ibu secara naluriah merawat serta membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang dan perhatian. Informan 2 juga mengatakan bahwa *motherhood* adalah ekspresi kasih sayang alami yang tidak memerlukan paksaan atau aturan, berbeda dengan tekanan patriarki yang membatasi peran perempuan dalam ranah domestik. Sama halnya dengan informan 2, informan 3 mengatakan bahwa kaitan *motherhood* dengan patriarki merupakan hal yang berbeda.

“ini dari persepsi saya ya kak, menurut saya itu dua hal yang berbeda karena saya rasa patriarki itu adalah eee tidak menyetarakan kaum wanita dengan konsep motherhood itu sepertinya saya agak kontra karena kalau kita lihat di sosmed segala macam seakan akan ibu itu menjadi pembantu yang harus memenuhi segala kebutuhan anaknya, suaminya yang bahkan segala hal kecil pun semuanya harus ibu nya padahal konsepnya tidak seperti itu, ketika konsep kasih sayang ibu ke anaknya justru tidak ada beban seharusnya dan itupun harus terjalin dua arah gitu antara ibu dengan anaknya, jadi kalau dengan motherhood seharusnya eee ibu pasti akan enjoy ya dengan hal-hal eee keibuan ini” (informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, informan 3 menjelaskan terkait patriarki dan *motherhood* adalah dua konsep yang berbeda. Patriarki dianggap tidak menyetarakan perempuan, memaksa mereka untuk menjalani peran domestik yang sering kali berlebihan dan tidak adil, seperti menjadi "pembantu" yang harus memenuhi semua kebutuhan anak dan suami, bahkan hingga hal-hal kecil. Sebaliknya, konsep *motherhood* sejati berpusat pada kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya, yang seharusnya terjadi tanpa beban dan melibatkan

hubungan timbal balik yang saling menguatkan antara ibu dan anak. serupa dengan informan 3, informan 4 mengatakan bahwasanya *motherhood* dengan patriarki adalah hal berbeda.

“ya mungkin keduanya hampir mirip ya tapi kan beda itu ya kalo lebih di dalam lagi, patriarki kalo perempuan itu ga di bolehin lakuin apa-apa yang mereka mau lakuin, misalnya ga boleh bekerja harus mengurus anak saja dan semuanya dijatuhkan pada istrinya, itu bisa dikatakan patriarki menurutku, kalo ada keterpaksaan”. (informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan 4 menjelaskan bahwa patriarki dan *motherhood* mungkin tampak serupa tetapi sebenarnya memiliki perbedaan mendasar ketika ditelusuri lebih dalam. Informan 4 mengatakan bahwa patriarki adalah sistem di mana perempuan dibatasi dan tidak diizinkan melakukan apa yang mereka inginkan, seperti tidak boleh bekerja dan harus sepenuhnya mengurus anak serta rumah tangga. Segala tanggung jawab domestik dijatuhkan pada istri, sering kali dengan keterpaksaan. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 mengatakan bahwa *motherhood* dengan budaya patriarki hal yang berbeda.

“ya itu juga bisa jadi salah satu permasalahan ya, menurut saya mba, di Indonesia sendiri mungkin masih ada yang beranggapan kalau motherhood atau peran keibuan ini tidak jauh berbeda sama budaya patriarki, kan patriarki ini lebih menganggap laki-laki yang punya eee kendali besar jadinya peran ibu ini seringkali ditempatkan atau lebih dipercaya untuk memegang kendali di ranah domestik ya dibandingkan ranah lainnya, tapi ya di kehidupan saat ini sudah banyak perempuan yang bisa memperjuangkan hak nya, kehidupan yang seimbang seperti contohnya kehidupan karier misal dia juga bekerja dan antara kehidupan keluarganya” (informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, informan 5 menjelaskan bahwa di Indonesia, masih ada anggapan yang menyamakan *motherhood* dengan budaya patriarki, di mana laki-laki dianggap memiliki kendali besar dan perempuan, terutama ibu, ditempatkan dalam peran domestik. Informan 5 juga mengatakan bahwa seiring waktu adanya perubahan dalam kehidupan modern, di mana banyak perempuan kini mampu memperjuangkan hak-hak mereka dan mencapai keseimbangan antara kehidupan karier dan kehidupan keluarga.

Setelah penjelasan di atas, kelima informan mengatakan bahwa *motherhood* seringkali disalah pahami dan disamakan dengan peran domestik tradisional yang dibatasi oleh patriarki. Meskipun *motherhood* melibatkan merawat anak, hal ini

tidak berarti bahwa seorang ibu hanya boleh mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga saja.. Patriarki mengharuskan perempuan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, seringkali dengan keterpaksaan, sementara *motherhood* terjadi tanpa beban, dengan hubungan yang saling menguatkan antara ibu dan anak. Di Indonesia, masih ada anggapan yang menyamakan *motherhood* dengan patriarki, namun seiring waktu banyak perempuan mampu memperjuangkan hak-hak mereka dan mencapai keseimbangan.

Tabel 4.3. Pengetahuan Terhadap Motherhood

Deskripsi	Iin	Dini	Nuri	Karmila	Atiek
Definisi Ibu	Merawat anak, menjaga anak	Melahirkan anak, merawat anak	Selalu memiliki kasih sayang tanpa batas	Memiliki anak (anak kandung/adopsi/angkat)	Peran penting dalam keluarga
Konsep Motherhood	Merawat anak dengan ikhlas dan kasih sayang yang besar	Moherhood tidak harus dari darah dagingnya sendiri	Motherhood tidak hanya hubungan biologis	Memiliki rasa sayang yang tidak terbatas namun dilihat juga dari status anak	Motherhood proses belajar terus menerus
Ibu dan Motherhood di masyarakat	Sudah menjadi tanggung jawab seorang ibu kepada anak	Kasih sayang dan pengorbanan	Didasarkan pada kasih sayang untuk membangun ikatan emosional	Adanya kesadaran dari diri sendiri terhadap anak	Pandangan ibu dan motherhood tidak lagi dituntut serba bisa
Kaitan motherhood dan Patriarki	Berbeda makna	Berbeda makna	Hal yang berbeda	Hal yang berbeda	Hal yang berbeda

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.2.3. Identifikasi Pengalaman Informan sebagai *Motherhood*

Berikut terdapat pemaparan terkait identifikasi pengalaman informan sebagai *motherhood* yakni pengalaman memiliki anak yang selama ini telah dirawat dan dibesarkan sejak kecil.

1. Pengalaman Merawat Anak

Kelima informan menjelaskan terkait pengalaman merawat anak. Seperti halnya Informan 1 dalam hasil wawancara menyebutkan bahwa informan merawat dengan penuh kasih sayang dan memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

“sudah pasti saya merawat anak dengan kasih sayang dan penuh kesabaran ya dan saya kan memiliki anak angkat ya yang anak pertama.. anak kedua baru dari rahim saya sendiri, saya sendiri juga tidak pernah membeda-bedakan.. kalo saya selalu menerapkan ya untuk membesarkan mereka dengan itu tadi ya kasih sayang, semua kebutuhan mereka pasti selalu saya usahakan, pendidikannya juga saya pasti pilih yang terbaik. semua ibu pasti memiliki sifat itu tadi eee sifat keibuan dan.. dan sifat keibuan ini menurut saya banyak penerapannya, banyak artiannya.. sehari-hari pasti juga diterapkan, seperti waktu anak saya masih bayi, tiap malam saya begadang sampai terbangun dari tidur demi anak yang tiba-tiba nangis, kan itu eee sebagai ibu harus sigap dan sabar ya kalo anak tiba-tiba rewel”. (informan 1)

Seperti kutipan wawancara informan 1 di atas, informan 1 menjelaskan bahwa ia merawat anak-anak mereka dengan kasih sayang dan kesabaran tanpa membedakan. Informan 1 juga mengatakan bahwa ibu berusaha memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya, termasuk memberikan pendidikan terbaik. Sifat keibuan ini mencerminkan dedikasi dan komitmen seorang ibu dalam memberikan kasih sayang yang tulus serta perawatan yang penuh perhatian kepada anak. Sama halnya dengan informan 1, informan 2 mengatakan bahwa merawat anak memiliki tantangan tersendiri.

“mungkin beberapa orang bilang jadi ibu itu ga semudah yang kita bayangkan sebelum beneran menjadi ibu, merasakan jadi ibu yang sesungguhnya. Tantangannya ada, apalagi waktu anak pertama ya bener-bener masih baru jadi seorang ibu belum ada pengalaman, kayak harus tau kebutuhan nutrisi anak kita udah cukup belum, ada perubahan suhu tubuh sedikit harus tanggap, gitu kak eee waktu itu aku sama suami juga bingung banget mau masukin anak di sekolah yang mana, maunya pasti yang bagus ya tapi kan juga melihat besar biayanya.. tapi rasa senengnya juga lebih besar, anak bisa jadi penyemangat hidup” (informan 2)

Seperti kutipan wawancara informan 2 di atas, informan 2 menjelaskan bahwa ia merawat anak-anak mereka dengan kasih sayang dan kesabaran tanpa membedakan. Informan 1 juga mengatakan bahwa ibu berusaha memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya, termasuk memberikan pendidikan terbaik. Sifat keibuan ini mencerminkan dedikasi dan komitmen seorang ibu dalam memberikan kasih sayang yang tulus serta perawatan yang penuh perhatian kepada anak. Sama halnya

dengan informan 2, informan 3 mengatakan bahwa dalam merawat anak juga harus mengerti dan mendengarkan anak.

“kalo ditanya pengalamannya yaa itu eee nano nano banget kak, cuma menurut saya manisnya lebih banyak ya karena ‘i love being mother’ eee saya suka melihat tumbuh kembang anak semata wayang saya, saya rawat dari kecil.. istilahnya ketika dia ngomong kata “mama” itu.. itu gabisa dijelasin kata-kata sih kak dan saya menikmati prosesnya dan ketika saya jadi ibu justru bukan hanya saya yang mengajari anakku ya tapi saya juga belajar buat anak bagaimana eee mengelola emosi, bagaimana untuk saling mengerti, pandangan anak seperti apa dan itu kan juga tentang menurunkan ego ya kak, kita kan juga harus mendengarkan maunya anak itu apa” (informan 3)

Seperti kutipan wawancara informan 3 di atas, informan 3 menjelaskan bahwa menjadi seorang ibu juga harus belajar dalam setiap prosesnya, termasuk mengelola emosi, saling memahami, dan menurunkan ego untuk mendengarkan keinginan dan pandangan anak. Proses menjadi ibu bukan hanya tentang mengajari anak, tetapi juga tentang tumbuh dan belajar bersama anak. serupa dengan informan 3, informan 4 mengatakan bahwasanya dalam merawat anak, sebagai ibu juga harus memahami kondisi anak.

“wah kak banyak perjuangan, jadi ibu ngga cuman memenuhi kebutuhan kayak baju, sepatu dan lainnya tapi juga harus paham kondisi anak maunya apa, maunya gimana, kita juga jadi harus sabar” (informan 4)

Seperti kutipan wawancara informan 4 di atas, informan 4 menjelaskan bahwa menjadi seorang ibu melibatkan banyak perjuangan yang lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik anak seperti baju dan sepatu. Seorang ibu juga harus memahami kondisi dan keinginan anak, serta bagaimana cara terbaik untuk memenuhinya. Peran ibu bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dan pengertian dengan anak. Sama halnya dengan informan 4, informan 5 mengatakan bahwa setiap pertumbuhan anak selalu ada tantangan.

“pengalaman saya merawat anak ini pasti ada tantangan ya, saya merasakan tiap anak tumbuh itu tantangan juga ikut berubah, contohnya ketika masih bayi saya tentunya harus menyusui dan belajar juga apakah dia nyaman kalau tidurnya seperti ini, lalu juga mengganti popoknya, beda lagi ketika dia sudah mulai masuk sekolah tantangannya kita harus pintar-pintar memilih pendidikan buat anak kita, mendukung prestasinya, kita juga memberikan edukasi kepada anak kita, kurang lebih seperti itu, selebihnya senang aja sih rasanya senang menjadi ibu” (informan 5)

Seperti kutipan wawancara informan 5 di atas, informan 5 menjelaskan bahwa setiap tahap pertumbuhan anak membawa tantangan yang berbeda. Ketika anak masih bayi, tantangan melibatkan menyusui, memastikan kenyamanan tidur hingga mengganti popok. Ketika anak mulai masuk sekolah, tantangan berubah menjadi memilih pendidikan yang tepat, mendukung prestasi anak, dan memberikan edukasi yang baik. Informan 5 juga mengatakan bahwa menjadi ibu adalah pengalaman yang penuh dinamika, namun Memberikan kebahagiaan yang luar biasa.

Setelah penjelasan diatas, kelima informan mengatakan bahwa peran seorang ibu yang penuh kasih sayang, kesabaran, serta komitmen dalam merawat dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya tanpa membedakan. Ibu berusaha memberikan pendidikan terbaik dan memperhatikan kondisi serta keinginan anak. Proses menjadi ibu tidak hanya tentang mengajari anak, tetapi juga tentang tumbuh dan belajar bersama. Peran seorang ibu mencakup memahami emosi, mengelola ego, dan membangun hubungan yang kuat dengan anak. Tantangan menjadi ibu berubah sesuai tahap pertumbuhan anak, mulai dari perawatan fisik saat bayi hingga dukungan pendidikan saat anak mulai sekolah.

Tabel 4.4. Pengalaman sebagai Motherhood

Deskripsi	Iin	Dini	Nuri	Karmila	Atiek
Pengalaman merawat anak	Merawat anak dengan kasih sayang dan kesabaran tanpa membedakan	Selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak	Belajar dalam setiap prosesnya, (mengelola emosi, saling memahami, dan menurunkan ego untuk mendengarkan keinginan dan pandangan anak)	Bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dengan anak	Penuh dinamika, setiap tahap pertumbuhan anak membawa tantangan yang berbeda

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.2.4. Posisi Pemaknaan Penonton Terhadap *Preferred Reading* Film Air Mata di Ujung Sajadah

Dalam

Dalam melihat pengkodean khalayak terhadap pemaknaan sebuah pesan. Stuart Hall mengategorikan bahwa terdapat tiga posisi berbeda pada saat khalayak memaknai pesan (Morissan, 2015). Adapun tiga posisi pengkodean tersebut yakni *dominant-hegemonic*, *negotiated* dan *oppositional*. *Dominant-hegemonic* terjadi pada saat pembaca atau penonton memiliki nilai, sikap, keyakinan, asumsi, dan kode program yang dapat menyampaikan dan menginterpretasikan makna yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam posisi ini, tidak ada kesalahpahaman antar pengirim dan penerima pesan. *Negotiated* terjadi ketika penonton atau penerima pesan dapat menguraikan pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan (*preferred reading*). Pesan tersebut sebagian dipahami oleh penerima pesan tetapi tidak sama dengan posisi dominan. Mereka memodifikasi dan menyampaikan pesan tersebut dengan cara yang mencerminkan sesuai pengalaman dan minat mereka sendiri. Dan *Oppositional* terjadi ketika penerima pesan memahami kode pesan yang dimaksud, tetapi mendeskripsikan pesan dengan cara yang berlawanan.

Film Air Mata di Ujung Sajadah, memiliki *preferred reading* bahwa Yumna yang memiliki identitas sebagai ibu angkat memainkan peran sebagai *motherhood* terlebih film ini ingin menunjukkan bahwa kasih sayang seorang ibu tidak harus terikat dengan memiliki hubungan darah. Film ini juga ingin memberikan pesan bahwa Yumna yang memiliki identitas sebagai ibu angkat memiliki sikap tegas, penyayang dan memiliki kelapangan hati yang besar. Pemaknaan yang sama diungkapkan oleh sebagian besar informan penelitian ini. Bermakna informan penelitian ini mendapati pemaknaan dominan.

Namun, satu informan penelitian ini berada dalam posisi pemaknaan negosiasi. Dimana penerima pesan atau informan dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan kondisi sosial.

Menariknya pada penelitian ini tidak didapati informan yang berada di situasi oposisi. Hal ini diduga informan dalam penelitian ini tinggal di wilayah

urban, dimana akses berupa informasi lebih mudah diperoleh. Sehingga, para informan di asumsikan telah mendapati informasi terkait *motherhood*.

Dengan demikian, informan dalam penelitian ini berada dalam posisi pemaknaan dominan dan negosiasi. Berikut penjelasan terkait posisi doiminan pada penelitian ini.

1. ***Dominan-Hegemonic* (Dominan)**

Posisi dominan dimaknai dengan kesesuaian antara penerima pesan dengan makna dominan (*preferred reading*) yang ditawarkan oleh teks media. Pada keadaan pemaknaan dominan, informan memaknai pesan yang disampaikan di dalam film Air Mata di Ujung Sajadah bahwa tidak semua ibu yang merawat anak yang bukan berasal dari hubungan biologis memiliki sikap yang tidak baik atau dengan kata lain kualitas keibuan (*motherhood*) tidak ditentukan oleh hubungan darah. Film ini juga ingin memberikan pesan bahwa Yumna memiliki sikap tegas, penyayang dan memiliki kelapangan hati yang besar. Pandangan para informan yang ada dalam posisi dominan menafsirkan bahwasannya setuju pada pesan film Air Mata di Ujung Sajadah dimana *motherhood* tidak ditentukan oleh hubungan darah.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan 1 yang menyatakan bahwa setuju bahwa *motherhood* tidak ditentukan oleh hubungan darah dan bukan selalu tentang memiliki hubungan darah melainkan merawat. Berikut penjelasan informan 1:

“motherhood itu kan berarti proses yang dilalui ibu ketika merawat anaknya, perannya yah dan tanggung jawab seorang ibu kalau secara umumnya, kalau contohnya yang pasti dia merawat anak dengan ikhlas, tulus, senang seperti masak sehari-hari untuk anak, membelikan mainan, memilih dan memberikan pendidikan terus sewaktu bayi ibu yang memandikan, mengganti popok juga memberikan ASI gitu ya dan setuju ya kalo motherhood bukan tentang punya hubungan darah aja dan saya yakin kalau setiap ibu pasti memiliki kasih sayang yang besar sama anaknya” (informan 1)

Begitu pula halnya dengan pernyataan informan 2 yang juga menyatakan bahwa *motherhood* tidak ditentukan oleh hubungan darah atau dari darah dagingnya sendiri. Berikut penjelasan informan 2:

“yang aku pahami dari motherhood kak, motherhood ini eee katakanlah pengorbanan ibu kepada eee anaknya, gimana proses dia jadi ibu. gini kak kalo dari aku, menurut ku anggapan kita terhadap kata ibu kadang sebagian besar sudah menikah atau mempunyai anak, sama dengan eee apa tadi motherhood, motherhood ini ga terikat menurut ku.. jadi bisa di bilang motherhood ketika harus memiliki hubungan darah itu ngga gitu ya, ga harus dari darah dagingnya sendiri” (informan 2)

Serupa seperti informan 2. Informan 3 juga menyatakan bahwa setuju bahwa *motherhood* tidak ditentukan oleh hubungan darah. Berikut penjelasan informan 3:

“okee, yang saya pahami dari motherhood ketika seorang perempuan eee muncul naluri sebagai seorang ibu, contohnya ketika Yumna mulai bisa legowo atau eee nerima Baskara ke Akila karena dia tau bagaimana perasaan seorang ibu yang memang merupakan anak yang dilahirkannya walaupun dia juga berfikir kalau dia yang sudah merawatnya selama ini.. jadi, motherhood ini ga harus tentang orang yang melahirkan.. eee memiliki hubungan darah” (informan 3)

Sama seperti informan 3. Informan 4 juga menyatakan bahwa setuju bahwa *motherhood* tidak ditentukan oleh hubungan darah. Berikut penjelasan informan 4:

“ini kalo aku pribadi aku sih ini kak motherhood bukan hanya punya ikatan darah aja yaa dan gabisa dibohongi ya kalau rasa sayang ibu kepada anaknya pasti ga terbatas. (informan 4)

Sama seperti informan 4. Informan 5 juga menyatakan setuju bahwa *motherhood* tidak ditentukan oleh hubungan darah. Berikut penjelasan informan 5:

“mudahnya seperti ini kalau bagi saya, motherhood itu tentang belajar setiap harinya, para ibu pasti terus adaptasi sama anak-anaknya dan memberikan perlakuan yang terbaik untuk anak.. motherhood ini ya dimulai dari memberikan makanan bergizi, menjaga kesehatan anak memastikannya sehat, memberikan kasih sayang dan rasa aman, ya itu tadi ga hanya sekedar tentang ada ikatan darah tapi lebih merawat anak, tumbuh bersama anak dan itu udah terbentuk sendiri ya insting dari seorang ibu yang dimana eee ngelakuinnya tanpa merasa itu beban atau paksaan” (informan 5)

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan 1 bahwa Yumna memiliki sikap tegas, memiliki kasih sayang yang besar terhadap Baskara dan memainkan peran sebagai *motherhood* di ranah domestik. Oleh karena itu, informan 1 masuk ke dalam posisi pemaknaan dominan. Sebagaimana yang dinyatakan informan 1 yang menyatakan bahwa karakter Yumna adalah protagonis. Berikut penjelasan informan 1:

“kalo saya sih eee ya seperti yang tadi ya, saya melihatnya dia ibu yang baik protagonis, ohiya mungkin beberapa orang melihat pemeran utama di film tersebut Akila padahal menurut saya justru Yumna.. dia yang lebih merasakan karena mengurus eee ngerawat Baskara dari bayi,

disitu digambarkan dia sayang banget sama baskara, trus eee baskara berangkat sekolah dia juga ikut menemani ya sama suaminya juga, di segala moment Yumna selalu hadir untuk Baskara dan memiliki sikap tegar..Sudah pasti ya Yumna ini memiliki sikap motherhood melakukan motherhood, dia merawat dari bayi sampai Sekolah Dasar, Baskara nya juga ini yah terlihat bahagia karena sangat di sayang.. terkadang ya eee suka ditemui orang yang merawat anak bukan dari dia melahirkan eee bukan anak kandungnya agak kurang sayang gitu ya, jadi seperti tepat sekali jatuh di tangan Yumna. kalo contohnya itu ketika dia mulai resah, khawatir pas Akila ini muncul ya karena dia menganggap seperti anaknya sendiri, lalu ketika Yumna mulai bersikap tegar ya dia berusaha ikhlas kalo Akila main dengan anaknya itu Baskara berarti dia juga tau ya secara mendalam rasanya menjadi ibu, pastinya dia juga berfikir kalau dia di posisi Akila juga mungkin akan sama ya karena Akila yang melahirkan” (informan 1)

Sama seperti informan 1. Informan 2 juga menyatakan bahwa Yumna merupakan sosok ibu yang penuh kasih sayang dan bijaksana seperti yang ditampilkan dalam film. Berikut penjelasan informan 2:

“yumna ini ibu yang baik, tegar.. dari kecil di rawat sampe anaknya bisa jalan ampe sekolah, sayang banget ama anaknya padahal bukan anak aslinya kayak pas beberapa adegan suaminya bilang kalo ada Akila yang mau ketemu anaknya, ampe nangis-nangis tapi tegar dia ikhlasin anaknya buat tinggal sama Akila. Dan dari beberapa bagian kan ada ditampilin eee proses dari Baskara masih bayi, belajar jalan, itu tampak kedekatannya antara keduanya, lalu waktu Baskara sakit, pasti sebagai seorang ibu juga peduli banget sama kesehatan anaknya hingga dia ga berfikir panjang itu buat eee kasih tau Akila” (informan 2)

Sama seperti informan 2. Informan 3 juga menyatakan bahwa Yumna merupakan sosok ibu yang memiliki ketulusan, kelapangan hati yang besar dan adil seperti yang ditampilkan dalam film. Berikut penjelasan informan 3:

“saya berfikir dia ini eee tulus kepada Baskara, sosok ibu yang punya kelapangan hati yang besar, memiliki sikap adil juga. contohnya part awal Yumna yang mengajarkan Baskara jalan, memberikan mainan, merayakan ulang tahun anaknya, seperti ibu lainnya sampai Baskara pun eee tumbuh besar” (informan 3)

Sama seperti informan 3. Informan 4 juga menyatakan bahwa Yumna merupakan sosok ibu yang baik seperti yang ditampilkan dalam film. Berikut penjelasan informan 4:

“baik hati bisa jadi ibu yang baik buat Baskara, tulus dan sayang ke anaknya walaupun itu padahal bukan anak darah dagingnya” (informan 4)

Sama seperti informan 4. Informan 5 juga menyatakan bahwa Yumna merupakan sosok ibu yang lembut, perhatian, peduli dan penuh kasih sayang seperti yang ditampilkan dalam film. Berikut penjelasan informan 5:

“yumna ini ibu yang lembut, perhatian, penuh kasih sayang dan selalu care sama Baskara tapi kalo di lihat lagi lebih jauh, yumna punya hati yang lapang dia tampak tegar ketika pas bagian Baskara mulai menjadi lebih dekat dengan Akila, seperti itu, selain itu, arti keluarga juga ya ketika baskara di besarkan di lingkungan yang sayang sama dia, yang selalu hadir seperti Yumna, suaminya, ibunya hingga mboknya juga itu bisa terjalin hubungan yang kuat antara ibu dan anak” (informan 5)

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan 1 bahwasannya setuju terkait Yumna menyerahkan Baskara kepada Akila, informan 1 masuk ke dalam posisi pemaknaan dominan. Sebagaimana yang dinyatakan informan 1 yang menyatakan bahwa Yumna sangat baik hingga merelakan anaknya kepada Akila. Berikut penjelasan informan 1:

“Yumna ini benar-bener baik ya terhadap Baskara walau anaknya ini bukan anak yang dia kandung, jadi ketika bagian akhir Yumna ngasih Baskara ke Akila saya setuju dan Yumna berhasil membuat anaknya ini hidup bahagia dan Yumna ini berusaha mencukupi semua kebutuhan anaknya ada beberapa bagian ya seperti pas bagian Baskara ulang tahun itu ibunya membelikan mainan, Yumna yang awalnya gak mau anaknya bertemu Akila karena sudah menganggap anaknya sendiri trus eee ketika anaknya minta mainan lego ya, nah Yumna ini kan mengusahakan untuk beli ya dimana kan itu juga tidak murah kalau juga dilihat dari eee ekonominya seperti itu” (informan 1)

Serupa dengan informan 1. Informan 2 juga menyatakan bahwa ia setuju jika Yumna memberikan Baskara kembali kepada Akila. Berikut penjelasan informan 2:

“pengorbanan, tegar, juga sayang banget sama anaknya, di rawat dengan baik anaknya sama Yumna sampai sekolah hingga akhirnya tetep dia kasih Baskara ke Yumna aku setuju ini” (informan 2)

Sama seperti informan 2. Informan 3 juga menyatakan bahwa ia setuju jika Yumna memberikan Baskara kembali kepada Akila merupakan hal yang tepat. Berikut penjelasan informan 3:

“Yumna ya.. kalau dari Yumna, yang aku bisa bilang dia ini sosok ibu yang punya kelapangan hati yang besar, sisi motherhood nya tampak jelas ketika Yumna ikhlas kalau anaknya kembali ke ibu kandungnya itu menurutku hal yang tepat, lalu dia juga punya kedekatan intens dengan anaknya Baskara walaupun ngga ada hubungan darah ya” (informan 3)

Sama seperti informan 3. Informan 5 juga menyatakan bahwa ia setuju jika Yumna memberikan Baskara kembali kepada Akila. Berikut penjelasan informan 5:

“isi pesannya kalau dari saya film ini mau memberitahukan kalau ibu memang memiliki peran kuat bagi anak, melalui sikap motherhood seperti merawat Baskara sedari kecil, memberikan perhatian, kedekatan, memberikan cinta kasih, kasing sayang melalui karakter Yumna, selain itu juga melalui Yumna ini kita bisa lihat ya bagaimana dia melalui proses keresahan eee permasalahan dengan Akila, dia berusaha tegar, ikhlas juga ya bersikap selayaknya ibu, dia juga belajar merasakan apabila dia menjadi Akila eee di posisi Akila ini sehingga dia memberikan anaknya ke ibu kandungnya, ini bener menurut saya ya setuju” (informan 5)

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan 1 bahwa antara ibu dan anak tidak selalu terikat dengan hubungan biologis melainkan hubungan emosional. Oleh karena itu, informan 1 masuk ke dalam posisi pemaknaan dominan. Sebagaimana yang dinyatakan informan 1 yang menyatakan bahwa kedekatan emosional sangat penting bagi anak. Berikut penjelasan informan 1:

“ini film menarik sekali, saya melihat memang ibu itu pasti sayang terhadap anaknya, dan menurut saya Yumna ini berhasil merawat anak nya si Baskara hingga dia masuk SD Sekolah dasar, karena apa.. karena eee di akhir film kan terlihat ya ketika Baskara ingin dibawa oleh Akila tapi ternyata dia ga mau gabisa jauh dari ibunya yang sudah merawat dia dari kecil, berarti kan tandanya kedekatan emosional sangat penting bagi anak, karena ada kedekatan emosional” (informan 1)

Sama seperti informan 1. Informan 2 juga menyatakan bahwa hubungan emosional antara ibu dan anak pasalnya sangat berarti bagi anak. Berikut penjelasan informan 2:

“adanya kekuatan cinta dan kedekatan emosional antara ibu dan anak yang di asuh dengan sepenuh hati dari kecil itu ternyata sangat berarti banget bagi anak, anak ga bisa bohong dan anak akan merasa nyaman kepada ibu yang sudah merawatnya dari bayi” (informan 2)

Sama seperti informan 2. Informan 2 juga menyatakan bahwa hubungan dapat terjalin baik bukan selalu dari hubungan darah tetapi adanya hubungan emosional. Berikut penjelasan informan 3:

“menurut saya ini eee ingin menunjukkan kasih sayang ibu khususnya Yumna yaa dengan cara berbeda dan poinnya film ini juga mau memberikan eee pandangan lain ke penonton bahwa antara ibu dan anak bisa terjalin baik bukan hanya dari hubungan darah saja justru karena adanya terjalin batin yaa hubungan emosional dari kecil yang merawat kan Yumna jadi tumbuh kasih sayang selayaknya anaknya sendiri” (informan 3)

Sama seperti informan 3. Informan 5 juga menyatakan bahwa kedekatan emosional antara ibu dan anak sangat berpengaruh bagi anak. Berikut penjelasan informan 5:

“pesannya, saya berfikir bahwa tidak semua ibu yang merawat anak bukan anak kandungnya memiliki sikap yang eee tidak baik ya bahasanya, karena sempat ketika di film itu waktu bagian ibunya Akila memberikan anak kepada Arif dan juga Yumna saya kira nantinya ini anak ga bahagia tapi ternyata anggapan saya salah malah kebalikannya hehe jadi saya berfikir karena sudah ada kedekatan emosional dari kecil terlebih Yumna ibu yang baik dan pasti ya semua ibu itu sayang sama anaknya” (informan 5)

2. *Negotiated (Negosiasi)*

Penerima pesan tetapi tidak sama dengan posisi dominan. Mereka memodifikasi dan menyampaikan pesan tersebut dengan cara yang mencerminkan sesuai pengalaman dan minat mereka sendiri. Pada situasi pemaknaan negosiasi, informan memaknai pesan yang diungkapkan pada film Air Mata di Ujung Sajadah sebagai posisi makna sebagaimana *preferred reading* yang ditawarkan oleh teks media. tetapi, penerimaan informan pula disepadankan dengan keadaan sosial mereka, yakni penerimaan tersebut sifatnya fleksibel dan terdapat alasan tertentu menurut informan 4. Hal ini tampak dari pernyataannya sebagai berikut:

“yang saya tangkap.. bagaimana cara orang tua melindungi anaknya dan pengen yang terbaik eee saya bisa melihat si posisinya Citra Kirana eee Yumna itu bagaimana dia takut kehilangan anaknya ya kan, bayangin aja kak dari bayi gitu kan di rawat sama dia karena itu bayi dikasih ya awalnya sama ibu nya Akila dan di rawat dengan sepenuh hati pas udah gede pengen diambil balik, saya bisa merasakan posisinya jadi Yumna, di film itu saya setuju kak, tapi.. kalau ini pendapatku ya, alangkah lebih baik Baskara tinggal bersama 6 bulan di Yumna kemudian 6 bulan lagi di Akila” (informan 4)

Informan 4 memahami dan merasakan ketakutan Yumna akan kehilangan anak yang sudah dirawat sejak bayi. Yumna yang telah merawat sejak kecil tetapi diambil begitu saja oleh Akila yang merupakan ibu kandungnya. Informan 4 setuju terkait hal ini, namun dia memberikan saran agar Baskara bisa tetap dengan keduanya.

“Saya setuju, ternyata kedekatan kita dengan anak dan cara perlakuan kita terhadap anak itu sangat berarti bagi anak ya pengorbanan seorang ibu ga harus selalu dari anak yang dia lahirkan, tapi.. mungkin menurut saya karena ini hanya di film saja ya, kalau di aslinya tetap anak dari hasil biologis lah rasa sayangnya ga akan hilang” (informan 4)

Informan 4 menyadari bahwa pengorbanan ibu tidak harus selalu dari anak yang dilahirkan, namun ia berpendapat lain terkait hal tersebut, informan 4

berpendapat bahwasannya hal itu terjadi dikarenakan penggambaran tersebut diduga ada pada film saja.

4.3. Pemaknaan Informan Terhadap film Air Mata di Ujung Sajadah

Tabel 4.5. Pemaknaan Informan terhadap Film Air Mata di Ujung Sajadah

Deskripsi	Iin	Dini	Nuri	Karmila	Atiek
Posisi	Dominan	Dominan	Dominan	Negosiasi	Dominan
Konsep <i>motherhood</i>	<i>motherhood</i> tidak ditentukan oleh hubungan darah dan bukan selalu tentang melahirkan melainkan merawat	<i>motherhood</i> tidak ditentukan oleh hubungan darah dan bukan selalu tentang melahirkan atau darah dagingnya sendiri	<i>motherhood</i> tidak ditentukan oleh hubungan darah	<i>motherhood</i> tidak selalu melahirkan melainkan proses belajar serta menjaga keseimbangan antara keluarga dan anak namun status anak juga penting untuk diutamakan	<i>motherhood</i> bukan hanya melahirkan dan tidak ditentukan oleh hubungan darah.
Karakter Yumna	Yumna memiliki sikap tegas dan memiliki kasih sayang yang besar terhadap Baskara.	Yumna merupakan sosok ibu yang baik dan tegas	Yumna merupakan sosok ibu yang memiliki ketulusan, kelapangan hati yang besar dan adil	Yumna merupakan sosok ibu yang baik	Yumna merupakan sosok ibu yang lembut, perhatian, peduli dan penuh kasih sayang
Yumna sebagai identitas Ibu angkat	setuju, Yumna menyerahkan Baskara kepada Akila	setuju, Yumna memberikan Baskara kembali kepada Akila	setuju, Yumna memberikan Baskara kembali kepada Akila merupakan	setuju, namun lebih baik Baskara tetap pada Yumna dan Akila dengan	setuju, jika Yumna memberikan Baskara kembali kepada ibu kandungnya.

			hal yang membagi tepat. waktu asuh		
Hubungan emosional ibu dan anak penting	kedekatan emosional sangat penting bagi anak.	hubungan emosional antara ibu dan anak pasalnya sangat berarti bagi anak.	hubungan dapat terjalin baik bukan selalu dari hubungan darah tetapi adanya hubungan emosional.	setuju hubungan emosional penting, namun hubungan darah jauh lebih penting	kedekatan emosional antara ibu dan anak sangat berpengaruh bagi anak.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Terkait hal tersebut, kesimpulan dari beberapa indikator deskripsi posisi maka informan di dominasi oleh jawaban dominan dan 1 negosiasi. Mereka memaknai bahwa *motherhood* tidak ditentukan oleh hubungan darah dan bukan selalu tentang melahirkan melainkan merawat, Yumna memiliki sikap tegas dan memiliki kasih sayang yang besar terhadap Baskara, informan setuju jika Yumna menyerahkan Baskara untuk tinggal bersama ibu kandungnya yaitu Akila dan informan setuju jika kedekatan emosional sangat penting bagi anak. Pada informan negosiasi, informan memaknai bahwa ia setuju dengan pesan pada film tersebut namun ia juga memaknai dengan pengalaman pribadinya dalam merawat anak.